

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan iringilah kejahatan atau kejelekan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya, dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak/budi pekerti yang baik. (HR. At-Thabrani)

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mensejahterakan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 17 ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (b) berakhlak mulia dan berkepribadian luhur (c) berilmu, cakap, kritis,

kreatif dan inovatif (d) sehat, mandiri dan percaya diri (e) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggungjawab.

Dharma Kesuma, dkk (2011: 2-3) menjabarkan bahwa berdasarkan data pusat pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan sebanyak 26 siswa diantaranya telah meninggal. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survey oleh sebuah lembaga survey yang mengambil sampel di 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan korban narkoba dikalangan remaja ada 1,1 juta orang atau sekitar 3,95 dari total jumlah korban yang memakai narkoba.

Berdasarkan data statistik pada Biro Pusat Statistik (BPS-RI; 2002) jumlah pengangguran terbuka (*open unemployment*) di tanah air sebanyak 9.132.104 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 41,2% (3.763.971 jiwa) adalah tamatan SLTA (jenjang pendidikan menengah), Diploma, Akademi dan Universitas atau “pengangguran terpelajar”. Diantara jumlah pengangguran tersebut, 2.651.809 jiwa tergolong *hopeless of job* (putus asa karena tidak mendapatkan pekerjaan). 436.164 diantaranya adalah tamatan SLTA, Diploma, Akademi, dan Universitas. (Sofan Amri, dkk., 2011: 11)

Marsudi (2003: 3) menyebutkan bahwa pendidikan secara garis besar memiliki tantangan untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam zaman millennium ketiga. Hal ini disebabkan karena pada zaman tersebut

sebagian besar apa yang terjadi dan kondisinya belum dikenal, penuh akselerasi yang luar biasa, penuh perubahan dan tantangan yang harus dihadapi.

Pendidikan saat ini, didukung dengan penerapan system yang menjadikan nilai sebagai standardisasi keberhasilan siswa dalam sekolah, yang pada akhirnya membuat siswa merasa ketakutan sehingga memakai segala cara untuk mencapai standar nilai tersebut, tidak lagi berlandaskan asas sportivitas dan kejujuran. Asal nilainya tinggi, walaupun berperilaku tidak benar dan sopan, bisa dipastikan akan berhasil dalam pendidikannya. Upaya semacam ini merupakan salah satu alasan mengapa kebanyakan peserta didik walaupun berprestasi baik, tetapi tidak berperilaku baik seperti yang diharapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Sunaryo Kartadinata (Dharma Kesuma, dkk., 2011: 8-9) menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan saja. Paradigma ini menempatkan siswa sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta

didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai kompetensi lulusan. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Inpres No. 1 Tahun 2010 pada bagian Prioritas 2 : Pendidikan, bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari penguatan metodologi dan kurikulum yang diwujudkan dalam tindakan berupa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “ *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* ”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children,*

it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan peran seorang guru, karena guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi suri tauladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.

Menurut Gede Raka, dkk., (2011: 13) pentingnya peranan guru dalam pendidikan karakter adalah membantu siswa belajar mengembangkan karakter dengan memberi contoh yang baik melalui perilaku, perkataan, dan sikap baik sehari-hari. Guru bukan dipandang sebagai “operator” yang memperlakukan siswa sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang perlu diajak berinteraksi secara aktif yang diberi kesempatan untuk bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan seperti yang telah penulis paparkan diatas, maka diperlukan suatu pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul : “Persepsi Guru Matematika SMP Se-Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Terhadap Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimana Persepsi Guru Matematika SMP Se-Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Terhadap Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran? ”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan persepsi guru matematika SMP se-kecamatan jatinom kabupaten klaten terhadap pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan dapat meningkatkan pemahaman serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa khususnya pada bidang studi matematika tingkat SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempengaruhi karakter siswa sesuai kepribadian individu.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membentuk pribadi menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu merealisasikan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

E. Definisi Istilah

1. Persepsi Guru Matematika SMP

Persepsi Guru Matematika SMP adalah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan oleh seorang guru matematika dijenjang atau tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Pengintegrasian Pendidikan Karakter adalah suatu proses pembauran penerapan pendidikan karakter dari kurikulum terdahulu hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam proses pendidikan. Pengintegrasian ini merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.